

INTEGRASI SAINS ISLAM PENGGUNAAN JEJARING SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Anis Rahmawati

SMAN 1 BATURBANJARNEGARA

e-mail:anisrahmawati8@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan Teknologi membawa perubahan karakter pada penggunanya. Hal ini yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian terhadap siswa siswi SMAN 1 Batur dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana integrasi sains islam di Jejaring Sosial dan mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang pemahaman integrasi sains islam pada jejaring sosial serta apa pengaruhnya dalam pembentukan karakter siswa.

Penggunaan jejaring sosial secara terus menerus tanpa dibarengi karakter *religius* dapat mengubah karakter siswa menjadi lebih pendiam, tidak peduli lingkungan dan malas untuk belajar. Jejaring sosial *facebook* adalah yang terbanyak digunakan oleh siswa SMAN 1 Batur. Sebagian kecil siswa sudah memanfaatkan jejaring sosialnya untuk mengikuti akun-akun para tokoh Islam dengan tujuan untuk menambah pengetahuan tentang Islam. Sebagian besar siswa menyatakan setuju jika ada integrasi sains islam dalam penggunaan jejaring sosial agar ada tambahan nilai ibadah dalam penggunaannya.

Kata Kunci: Sains Islam, Karakter, Religius

PENDAHULUAN

Permasalahan Penelitian

Di era digital sekarang ini hampir semua sisi kehidupan bergerak ke arah digital, baik itu bidang pendidikan, kesehatan, sosial dan keagamaan. Teknologi yang canggih menjadikan hidup manusia menjadi lebih praktis menjadikan teknologi sebagai sarana yang dapat dipakai untuk mengembangkan setiap bidang keilmuan. Salah satu teknologi yang saat ini berkembang pesat adalah Jejaring Sosial dimana manusia bisa saling berinteraksi tanpa bertemu secara langsung melalui *Handphone* atau Komputer yang sudah memiliki jaringan Internet.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lembaga PBB berjudul "Keamanan Penggunaan Media digital pada Anak dan Remaja di Indonesia" menelusuri aktivitas *online* dari sampel anak dan remaja yang melibatkan 400 responden berusia 10 sampai 19 tahun di seluruh Indonesia dan mewakili wilayah perkotaan dan pedesaan. Sebanyak 98 persen dari anak dan remaja mengaku tahu tentang internet dan 79,5 persen di antaranya adalah pengguna internet. Ada tiga motivasi bagi anak dan remaja untuk mengakses

internet, yaitu untuk mencari informasi, untuk terhubung dengan teman dan untuk hiburan. Pencarian informasi yang dilakukan sering didorong oleh tugas-tugas sekolah, sedangkan penggunaan media sosial dan konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi. Dalam media sosial siapapun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya, hal ini tentunya dapat mempengaruhi karakter remaja dalam perkembangannya karena tidak semua komentar mengandung kata-kata yang baik, bahkan tidak sedikit komentar mengandung makna kasar, buruk dan tidak mendidik.

Menurut Ali Ibrahim akbar praktik pendidikan di Indonesia lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill*.¹ Pendidikan yang hanya berbasis *hard skill* akan menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam bidang akademis saja. Saat ini, pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial). Sebab, ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa yang mampu bersaing dan beretika. Dengan

¹ Ali Ibrahim Akbar, *Tentang Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Rajawali, 2000)

pendidikan karakter yang bertumpu pada nilai-nilai islami, siswa didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Selain itu, kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan ketrampilan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga ketrampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).²

Pasal I Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.” Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan (2002), “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Undang-undang di atas mengisyaratkan tentang integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran. Amanah konstitusi tersebut membuktikan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya mengembangkan potensi dan mencerdaskan saja tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter agamis. Namun kenyataannya, kita lihat di sekolah-sekolah sekarang ini lebih menekankan penanaman konsep, rumus, dan teori-teori, mata pelajaran dan jam pelajaran di sekolah lebih didominasi

oleh bidang ilmu umum, sedangkan pendidikan agama sangat minim sekali, sehingga pendidikan di Indonesia terkesan sekularisme. Apa gunanya cerdas tapi tidak memiliki akhlak yang baik. Jadi jelas bahwa peran nilai-nilai agama menjadi sangat penting dalam setiap proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Karena terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa serta ber-akhlak mulia tidak mungkin terbentuk tanpa peran dari agama.

Wawasan dan Rencana Pemecahan Masalah

Teknologi saat ini sudah sangat berkembang, diantaranya adalah penggunaan internet dalam berbagai aspek kehidupan. Manfaat internet bagi masyarakat di Indonesia memang cukup banyak dan sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah penggunaan jejaring sosial. Agar praktik penggunaan jejaring sosial sesuai dengan nilai-nilai agama islam dan lebih bermanfaat dalam bidang pendidikan maka harus disertai dengan penerapan karakter peserta didik sebagai usaha untuk membentengi agar tidak terkena dampak negatif dari penggunaan media sosial. Beberapa contoh jejaring sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Whatsapp*, *salingsapa*, *BBM* dan lain-lain.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana integrasi sains islam di Jejaring Sosial dan mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang pemahaman integrasi sains islam pada jejaring sosial serta apa pengaruhnya dalam pembentukan karakter siswa.

Kajian Teoritik

1. Integrasi Sains Islam Dalam Penggunaan Jejaring Sosial
 - a. Pengertian Sains Islam

Pengertian sains secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu “*Scientia*” yang dapat diartikan sebagai “pengetahuan” atau

² Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010),hal: 5.

“mengetahui”. Setelah itu lahirlah kata *Science* yang diketahui berasal dari bahasa Inggris. Sedangkan pengertian sains secara terminologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena alam dan mengungkap fenomena yang terkandung didalamnya yang dijabarkan melalui metode ilmiah.³

Sains Islam adalah sains yang dikembangkan berdasarkan pada petunjuk Al Quran.⁴ Al Quran merupakan wahyu dari sumber dari segala sumber ilmu yaitu Allah SWT, sehingga di dalamnya terdapat berbagai petunjuk kepada umat manusia secara keseluruhan sebagaimana disebutkan dalam QS Al Baqarah (2): 185.

Pengertian sains Islam menurut ilmuwan Dr. Adi Setia adalah pandangan-pandangan saintis atau cendekiawan Muslim yang secara teoritis, konseptual berangkat dari pandangan hidup Islam. Pandangan-pandangan yang telah berbentuk karya-karya ini memiliki identitas tersendiri sehingga secara tidak langsung berbeda atau kritis terhadap sains atau ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan Islam.

b. Pengertian Jejaring Sosial (*social network*)

Dilansir dari Wikipedia, Jejaring sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dll.⁵ Beberapa contoh jejaring sosial diantaranya, *facebook*, *salingsapa.twitter*, *Instagram*, *whatsapp* dan lain-lain.

c. Integrasi Sains Islam dalam Penggunaan Jejaring Sosial

Kata “integrasi” berasal dari bahasa Latin *integer*, yang berarti utuh atau menyeluruh. Berdasarkan arti etimologisnya itu, integrasi

dapat diartikan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.

Dalam Islam, menjalin hubungan sosial sesama manusia atau *habluminannas* adalah wajib sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Hujarat, ayat 10 yang memiliki arti “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Di era digital sekarang ini menjalin hubungan sosial tidak hanya dilakukan secara langsung dengan bertemu saudara atau teman, menjalin hubungan sosial juga bisa dilakukan menggunakan media atau perantara seperti telepon, perpesanan dan jejaring sosial seperti Facebook melalui jaringan internet.

Jejaring sosial seperti Facebook, Instagram, Whatsapp dan situs-situs yang lainnya adalah suatu hal yang baru, karena belum ada pada jaman Rosulullah -sholallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya. Penggunaan jejaring sosial seperti sekarang tidak ada dalil khusus dari Alqur'an dan As-Sunnah tentang hukum penggunaannya, akan tetapi kaedah fiqhiyah mengatakan "hukum asal dari sesuatu adalah mubah (boleh)." berangkat dari kaedah tersebut, kita dapat meninjau bahwa hukum penggunaan jejaring sosial yang tidak berbau unsur-unsur yang diharamkan maka hukumnya adalah mubah (boleh).

Integrasi antara Agama dan ilmu pengetahuan secara konsisten akan menghasilkan sumber daya yang handal dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan diperkuat oleh spiritualitas yang kokoh dalam menghadapi kehidupan. Islam tidak lagi dianggap sebagai Agama yang kolot, melainkan sebuah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri di berbagai bidang kehidupan, dan sebagai fasilitas untuk perkembangan ilmu dan teknologi.⁶

Integrasi antara sains Islam dengan jejaring sosial dapat dilihat dari

³ Tanpa penulis. 2017. *Pengertian Sains, Tujuan, Ciri & sains menurut para Ahli* <http://www.artikelsiana.com/2017/11/>, 2 Februari 2018

⁴ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi Al Quran yang Terlupakan*. (Yogyakarta: Mizan, 2008)

⁵ Tanpa penulis. 2017. *Jejaring Sosial*. https://id.wikipedia.org/wiki/Jejaring_sosial, 2 Februari 2018

⁶ Turmudi, *dkk, Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*. (Malang: UIN Maliki Press, 2006), hal. XV.

berkembangnya jejaring sosial bernuansa islami dan semakin banyak tokoh agama islam yang berdakwah melalui jejaring sosial seperti *facebook*, *instagram* dan *twitter*.

2. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.⁷ Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Menurut dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter terbitan Kementerian Pendidikan Nasional, Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

METODE

1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dirumuskan dengan tujuan adanya arah yang jelas dan target yang hendak dicapai dalam penelitian. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan satu variabel (*univariat*).

a. Topik penelitian

Mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa SMAN 1 Batur terhadap integrasi sains

islam pada jejaring sosial dan pengaruhnya dalam pembentukan karakter peserta didik.

b. Subyek penelitian

Subyek yang diteliti adalah siswa dan siswi SMAN 1 Batur Banjarnegara tahun pelajaran 2017-2018

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari variabel yang menyangkut masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa SMAN 1 Batur tahun pelajaran 2017-2018.

Sampel adalah bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Besar sampel diperoleh dengan menggunakan rumus

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)} \quad (1)$$

Keterangan:

n : besar sampel

N : besar populasi

d : tingkat kepercayaan/ketetapan yang diinginkan (0,1)

Dalam penelitian ini besarnya populasi (N) sejumlah 203, maka jumlah sampelnya adalah:

$$n = \frac{203}{1 + 203(0,1^2)}$$
$$n = 66,9$$
$$n = 67$$

3. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah menggunakan data primer yaitu data dikumpulkan sendiri oleh peneliti dari yang sebelumnya tidak ada, dan tujuannya disesuaikan dengan keperluan penelitian yang ditujukan langsung siswa SMAN 1 Batur tahun pelajaran 2017-2018

a. Alat Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan meminta responden untuk mengisi kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi tentang pemahaman siswa terhadap integrasi sains islam penggunaan jejaring sosial

⁷ T. Ramli, *Pendidikan Moral dalam Keluarga*. (Jakarta: Grasindo, 2003)

dan pengaruhnya terhadap karakter siswa. Data tentang pengetahuan responden dikumpulkan untuk menggambarkan kuesioner tertutup, skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Guttman. Skala ini merupakan skala yang bersifat tegas dan konsisten dengan memberikan jawaban yang tegas seperti jawaban dari pertanyaan/ pernyataan : ya dan tidak, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju, serta benar dan salah. Skala Guttman ini umumnya dibuat seperti *checklist* dengan interpretasi penilaian, apabila skor benar nilainya 1 dan apabila salah nilainya 0 dan analisisnya dapat dilakukan seperti skala Likert.

b. Cara Pengumpulan Data

Peneliti menjelaskan tujuan penelitian yang akan dilakukan, Peneliti memberikan lembar persetujuan penelitian kepada sampel penelitian yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian untuk ditanda tangani. Peneliti memberikan kuesioner kepada sample penelitian dan memberikan instruksi agar sample atau responden menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan dan Peneliti mengambil kuasioner setelah diisi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data diperlukan untuk mengolah sebuah data menjadi informasi

sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan. Peneliti menggunakan Analisa Univariat yaitu analisa yang dilakukan menganalisis tiap variabel dari hasil penelitian.(Notoadmodjo, 2005 : 188).

Analisa *univariat* (analisa satu variable) dilakukan pada setiap kategori jawaban pada variable Independen dan variable Dependen yang ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, yakni untuk mendapatkan gambaran distribusi responden serta menggambarkan pengetahuan tentang integrasi sains islam dalam penggunaan jejaring sosial serta pengaruhnya dalam pembentukan karakter siswa untuk selanjutnya dilakukan analisis terhadap tampilan data tersebut.

Analisis dalam penelitian menggunakan rumus sebagai berikut :

$$f = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- f* :presentase
- x* : jumlah yang didapat
- n* :jumlah Sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Pertanyaan dan hasil persentase jawaban responden

Tabel 1.1 Jawaban Responden dan Persentase

No	Pertanyaan	Pernyataan			
		Ya	%	Tidak	%
1	Apakah Anda aktif menggunakan jejaring sosial seperti facebook, whatsapp atau Instagram	55	82%	12	18%
2	Apakah anda sering memposting foto-foto saat bepergian dan menunjukan barang-barang yang anda miliki	40	60%	27	40%
3	Apakah Anda tahu tentang jejaring sosial Salingsapa.com, muslimbook, dan salamworld	7	10%	60	90%
4	Apakah Anda tahu jejaring sosial Salingsapa.com berisi konten tentang Islam	7	10%	60	90%
5	Apakah anda memiliki akun jejaring sosial Facebook	60	90%	7	10%
6	Apakah Anda setiap hari memposting kiriman yang berkaitan dengan islam dalam akun jejaring sosialmu?	5	7%	62	93%

7	Apakah anda mengikuti akun-akun ustad/tokoh agama islam	25	37%	42	63%
8	Apakah anda mengikuti grup yang mengkaji tentang islam	20	30%	47	70%
9	Apakah anda sering berdiskusi dengan teman-teman di grup tersebut?	15	22%	52	78%
10	Apakah anda membutuhkan dana lebih untuk mengakses jejaring sosial	56	84%	11	16%
11	Apakah postingan yang berisi informasi tentang nilai-nilai Islam bermanfaat untuk anda	60	90%	7	10%
12	Apakah anda tidak percaya dengan informasi yang beredar di jejaring sosial jika sumbernya tidak jelas	34	51%	33	49%
13	Setelah anda membaca kiriman yang berisi kajian tentang islam, apakah dapat meningkatkan keimanan anda kepada Allah SWT.	52	78%	15	22%
14	Apakah anda tahu penggunaan jejaring sosial dapat mempengaruhi sikap/karakter anda	45	67%	22	33%
15	Apakah penggunaan jejaring sosial tidak mengganggu belajar anda	23	34%	44	66%
16	Menurut anda, apakah sains islam bisa diintegrasikan kedalam jejaring sosial?	50	75%	17	25%
17	Apakah anda tahu hukum islam tentang penggunaan jejaring sosial	35	52%	32	48%
18	Apakah anda setuju jika jejaring sosial digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai tentang islam	61	91%	6	9%
19	Apakah anda merasa senang jika ikut menyebarkan informasi yang berisi tentang nilai-nilai islam	50	75%	17	25%
20	Apakah anda bersedia untuk bergabung dengan komunitas/grup yang melakukan study tentang islam	45	67%	22	33%

b. Frekuensi Pengetahuan siswa

Tabel 1.2 Frekuensi pengetahuan siswa

No	Pengetahuan	Frekuensi	(%)
1	Tinggi	37	55%
2	Rendah	30	45%
	Jumlah	67	100

Berdasarkan tabel 1.2 dari 67 responden terdapat mayoritas siswa didik memiliki sikap yang positif yaitu 37 siswa (55%) sedangkan sebagian siswa memiliki sikap negatif sebanyak 30 siswa (45%)

2. Temuan Penelitian

Menurut hasil di tabel 1.1 sebanyak 82% responden adalah pengguna aktif jejaring sosial dan 60% responden senang memposting foto-foto saat bepergian ataupun barang-barang yang

mereka miliki. 90% responden memiliki akun jejaring sosial facebook tapi sangat sedikit yang tahu tentang jejaring sosial SalingSapa.com, muslimbook dan salamworld yang merupakan jejaring sosial yang berisi konten tentang Islam seperti video berisi ceramah para tokoh agama dan berita-berita islami. Pengguna facebook adalah yang paling tinggi.

Dari 67 responden, yang aktif memposting hal-hal yang berkaitan dengan islam hanya 7%. Meskipun hampir semua responden tidak aktif memposting tentang islam, tetapi mereka senang jika membaca postingan yang berkaitan dengan Islam, dan 90% responden menyatakan bahwa postingan tentang islam sangat bermanfaat bagi mereka.

Responden yang mengikuti akun-akun ustad atau tokoh islam sebanyak 37%.Ini

menunjukkan bahwa sebagian responden tidak memanfaatkan jejaring sosial untuk mencari ilmu lebih dalam tentang Islam. Sebanyak 30% responden mengikuti grup yang berdiskusi tentang islam tetapi yang aktif berdiskusi hanya 22% dan sebanyak 60% bersedia jika bergabung dengan komunitas yang membahas tentang Islam.

Untuk mengakses jejaring sosial 84% responden membutuhkan dana lebih untuk pembelian paket data.

Sebanyak 51% responden tidak percaya dengan informasi yang beredar di jejaring sosial jika sumbernya tidak jelas, ini menunjukkan bahwa responden sudah kritis dalam memilah berita atau informasi. 78% responden menyatakan setelah membaca kiriman yang membahas tentang islam, dapat meningkatkan keimanan kepada Alloh SWT.

Sebagian besar responden yaitu 67% merasa bahwa penggunaan jejaring sosial dapat mempengaruhi sikap mereka sehari-hari. Setelah wawancara terbuka, responden merasa lebih leluasa dan nyaman dalam menyampaikan pendapat melalui jejaring sosial namun lebih pendiam di dunia nyata, sikap lain yang muncul adalah responden merasa lupa waktu sehingga dapat mengganggu aktifitas belajar mereka. Ini dapat dilihat dari presentase responden sebesar 34% yang merasa belajarnya jadi terganggu akibat terlalu lama menggunakan jejaring sosial.

Responden yang menyatakan sains islam bisa diintegrasikan kedalam jejaring sosial sebanyak 75% dan 95% responden setuju jika jejaring sosial dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan sebaiknya keberadaan jejaring sosial jangan hanya digunakan untuk ajang posting status atau foto saja, tetapi sebaiknya dimanfaatkan untuk dakwah atau menyebarkan ajaran Islam.

Sebagian besar responden merasa senang jika ikut menyebarkan informasi yang berisi tentang nilai-nilai islam yaitu 75%. Hal ini merupakan cara yang efektif untuk syi'ar islam karena satu share saja bisa dilihat oleh banyak orang.

Meskipun sudah sering menggunakan jejaring sosial, tetapi yang memahami hukum islam tentang penggunaan jejaring sosial baru 52% ini menunjukkan kalau responden terkesan

tidak peduli dengan hukum islam penggunaan jejaring sosial, padahal mereka sudah lama menggunakannya tanpa berusaha mencari tahu terlebih dahulu.

3. Pembahasan

Secara umum intensitas penggunaan media sosial dapat dikatakan cukup tinggi. Hal tersebut dibuktikan dari hasil observasi melalui kuesioner yang sudah diisi oleh responden maupun wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan ada ketergantungan para responden dengan jejaring sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini tentunya memiliki pengaruh terhadap sikap atau tingkah laku para siswa di sekolah dan di luar sekolah. Sebagian siswa mengaku mereka menjadi malas untuk belajar karena sudah asyik dengan jejaring sosial mereka.

Dari fakta diatas dapat diketahui hanya sebagian kecil responden yang tahu tentang jejaring sosial yang bernuansa islami. Ini disebabkan karena mereka tidak pernah diberikan sosialisasi akan adanya jejaring sosial tersebut dan mereka sudah terlanjur menggunakan jejaring sosial yang sudah terkenal seperti *facebook* dan *instagram*. Di Indonesia jejaring sosial bernuansa islam seperti *salingsapa*, *muslimbook* dan *salam world* belum begitu banyak penggunanya, sehingga perlu adanya sosialisasi terhadap pengguna media sosial terutama para remaja sebagai pengguna jejaring sosial terbesar.

Setelah diketahui adanya jejaring sosial yang bernuansa islam diharapkan umat muslim akan hijrah menggunakan jejaring sosial yang bernuansa islami. Didalam jejaring sosial tersebut tersebut para ulama dan pendakwah bisa menyampaikan kajian-kajian Islam yang baik dan benar dengan leluasa, umat islam yang masih awam tentang ajaran islam juga tidak perlu merasa khawatir dengan kebenaran informasi tersebut karena diketahui sumbernya berasal dari para ulama dan tokoh-tokoh islam yang bisa dipercaya. Alangkah disayangkan jika postingan-postingan tentang Islam yang ada di jejaring sosial ternyata diisi oleh orang-orang dengan latar belakang yang kurang mumpuni di bidang Ilmu agama, atau bahkan ajakan-ajakan kepada radikalisme.

Dari hasil penelitian diatas, jejaring sosial *facebook* memiliki pengguna yang paling banyak dibanding lainnya. *Facebook* mulai diluncurkan sejak tahun 2004 oleh Mark Zuckerberg. *Facebook* memiliki konsep sebagai media jejaring sosial dimana pengguna dapat membuat profil diri mereka sendiri yang dilengkapi foto/video, daftar ketertarikan pribadi, informasi kontak, dan informasi pribadi lain (tanggal lahir, tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, hobi, dan bisa mendeskripsikan tentang diri sendiri). Para pengguna juga bisa menambah kenalan atau yang biasa kita sebut dengan teman. Berdasarkan penelusuran penulis di *Facebook* saat ini banyak ustadz atau tokoh Islam yang memiliki akun di sana dan menyebarkan kajian Islam melalui postingan mereka berupa tulisan, gambar maupun video. Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudah dalam menyampaikan dakwah ataupun ajakan-ajakan menuju kebaikan.

Ini merupakan suatu inovasi terbaru dalam syiar agama islam, dan tentunya akan memudahkan para da'i dalam menyampaikan dakwahnya. Ini membuktikan bahwa pesatnya teknologi saat ini sudah dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai islam. Sehingga islam akan semakin maju dan umat muslim akan lebih tertarik untuk semakin menambah pengetahuan mereka tentang Islam.

Dari hasil wawancara dengan responden, jejaring sosial memang memberikan banyak kemudahan namun, disamping kemudahan-kemudahan yang disediakan oleh jejaring sosial ternyata ada hal-hal bisa merugikan pengguna diantaranya adalah:

a. Membuat Pengguna Menjadi Pemalas

Ini efek negatif yang paling sering ditemukan pada peserta didik. Mereka menjadi malas untuk belajar dan beribadah, karena terlalu asyik dengan teman di jejaring sosial. Hingga pada akhirnya meninggalkan kewajiban-kewajiban yang seharusnya dikerjakan sebagai seorang siswa.

b. Aktif di dunia maya apatis di dunia nyata

Fenomena *chatting, videocall, comment, update status, tweet*, yang selalu melekat di kehidupan sehari-hari pengguna jejaring sosial terkadang membuat mereka lupa dengan lingkungan sekitarnya karena waktunya habis

untuk menjelajah dunia maya sehingga menimbulkan sikap acuh dan tidak peduli di lingkungan sekitar mereka.

c. Melahirkan sikap boros

Membuka situs jejaring sosial jelas berpengaruh terhadap kondisi keuangan seseorang, Apalagi penggunaan yang terus menerus. Karena mengakses jejaring sosial baik melalui *Handphone* atau komputer akan dikenai biaya pemakaian data. Ini dapat dikategorikan sebagai pemborosan, karena menggunakan uang secara tidak produktif.

d. Suka pamer di jejaring sosial

Dari hasil kuesioner diatas, sebagian pengguna jejaring sosial akan memposting kegiatan-kegiatan mereka seperti saat liburan atau mengunjungi tempat-tempat tertentu dan mereka juga senang memposting barang-barang baru yang mereka miliki.

e. Muncul Ustadz “dadakan”

Ustadz dadakan hanya sebuah istilah untuk mengartikan seseorang/akun yang senang memposting tentang islam tetapi materi yang dia posting hanya sekedar *copy paste* dari hasil *browsing* di google.

f. Mudahnya penyebaran berita palsu atau “HOAX”

Penulis sering menemukan beredarnya berita yang cukup fenomenal di jejaring sosial, tetapi setelah ditelusuri ternyata berita tersebut hanya bohong dan tidak nyata. Sebagian besar alamat web yang ada pada berita tersebut adalah fiktif, nama penulis berita juga fiktif.

g. Pornografi mudah menyebar melalui jejaring sosial.

Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Penggunaan jejaring sosial secara kontinyu tentunya akan mempengaruhi karakter seseorang, ada yang menumbuhkan karakter baik ada juga menumbuhkan sikap yang kurang baik. Berikut ini adalah beberapa karakter positif yang tumbuh dari penggunaan jejaring sosial ini dapat dilihat dari hasil kuesioner yang sudah diisi oleh responden dan hasil wawancara dengan responden diantaranya adalah:

a. Menumbuhkan karakter *Religius*, sebagian responden menyatakan setelah membaca postingan yang mengkaji tentang islam,

dapat meningkatkan keimanan mereka kepada Allah SWT. Sebagian besar responden juga menyatakan manfaat yang mereka rasakan dari adanya postingan yang membahas tentang islam.

- b. Menumbuhkan karakter Ingin Tahu, sebagian responden sudah bergabung dengan grup yang mendiskusikan tentang islam. Ini membuktikan bahwa responden ingin tahu lebih dalam tentang islam.
- c. Menumbuhkan karakter untuk memupuk tali silaturahmi, di dalam jejaring sosial setiap akun bisa berteman dengan siapa saja, baik itu dengan saudara, teman lama, teman jauh ataupun dengan orang yang tidak dikenal sekalipun. Ini akan mempermudah komunikasi dengan mereka sehingga akan terasa dekat meskipun jarak yang jauh.
- d. Menumbuhkan karakter Kreatif. Seseorang dapat mengembangkan keterampilan teknis dan sosial yang sangat di butuhkan di zaman digital seperti sekarang ini. Di dalam jejaring sosial banyak beredar video yang berisi tutorial-tutorial untuk membuat karya tertentu seperti membuat kerajinan, hiasan rumah, cara bercocok tanam bahkan cara memasak olahan tertentu.

Berikut ini merupakan karakter negatif yang bisa tumbuh pada seorang siswa sebagai pengguna jejaring sosial:

- a. Suka pamer atau riya',

Memposting kegiatan ibadah seperti sedang membaca Al-qur'an atau ibadah lainnya. Hal ini akan mengurangi nilai ibadah seseorang dihadapan Allah SWT karena ibadahnya diikuti sifat pamer atau riya'. Sebagian responden juga suka memposting kegiatan mereka seperti saat liburan atau bepergian ke tempat-tempat tertentu.

- b. Pemas

Sebagian responden menyatakan mereka menjadi malas belajar jika sudah membuka akun mereka di jejaring sosial karena sudah asyik *chatting* dan saling memberikan komentar di postingan teman-teman mereka.

- c. Pendiam dan susah bergaul

Pengguna jejaring sosial yang sudah kecanduan akan menjadi pribadi penyendiri dan jarang bergaul dengan teman-temannya karena sudah terlalu asyik dengan dunianya sendiri.

Yang jauh terasa dekat dan yang dekat terasa jauh.

- d. Suka membully

Ketika ada akun yang memposting hal-hal yang menyudutkan seseorang atau menjelek-jelekan suatu tempat, maka spontanitas akun yang lain akan berkomentar "pedas" bahkan tak sedikit yang membully pemilik akun tersebut. Hal ini tentu akan mempengaruhi siswa sebagai pengguna jejaring sosial untuk ikut berkomentar pedas bahkan ikut membully.

Dengan adanya hal negatif akibat penggunaan jejaring sosial, maka diperlukan tindakan *preventif* agar pengaruh negatif jejaring sosial dapat diminimalisir.

- a. Mengenalkan aktivitas kreatif di jejaring sosial seperti memposting hasil kerajinan/prakarya yang dibuat di sekolah.
- b. Mengendalikan diri sendiri dalam penggunaan jejaring sosial agar tidak lupa waktu dengan cara memperbanyak aktifitas fisik seperti membantu pekerjaan orang tua di rumah atau berolah raga secara rutin.
- c. Jangan menjadikan jejaring sosial seperti sebuah kebutuhan pokok dalam kehidupan, namun jadikan jejaring sosial sebagai media yang bermanfaat untuk membantu kehidupan manusia bukan malah menghambatnya dan menyebabkan ketidaknormalan.
- d. Mengajak siswa didik untuk lebih cerdas dalam menyaring suatu berita atau informasi dengan cara menelusuri terlebih dulu sumber berita tersebut. Apakah bersumber dari web atau portal yang terpercaya atau tidak.
- e. Setiap sekolah mulai dari pendidikan tingkat dasar hingga menengah atas harus mengaplikasikan pendidikan karakter yang sudah dicanangkan secara konsisten dan berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Jejaring sosial seperti *facebook*, *whatsapp*, *twitter* dan *Instagram* memang bukan hal baru lagi. Sebagian besar remaja di Indonesia menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hadirnya jejaring sosial tentunya akan

mempengaruhi pola pikir dan karakter remaja kita, ada yang berakibat baik dan ada juga yang berakibat kurang baik. Penggunaan jejaring sosial yang benar dan sesuai hukum islam akan memberikan efek positif bagi penggunanya. Sebaliknya, penggunaan jejaring sosial yang tidak benar akan berdampak kurang baik bagi penggunanya. Penggunaan jejaring sosial yang dibarengi dengan sikap religius dapat meminimalisir dampak negatif bagi penggunanya. Seseorang yang sudah memiliki dasar agama yang kuat akan lebih mudah menangkal hal negatif akibat penggunaan jejaring sosial.

Hampir semua responden belum mengetahui ada jejaring sosial bernuansa Islami yang didalamnya berisi postingan tentang nilai-nilai islam dan video-video dakwah dari para ustadz dan tokoh Islam yang bisa dipercaya. Saran

Sebagai umat muslim hendaknya menggunakan jejaring sosial yang terintegrasi dengan sains islam agar ada nilai ibadah dalam penggunaannya sekaligus sebagai wadah untuk menjalin silaturahmi sesama umat Islam.

Sekolah memiliki peran besar dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu setiap sekolah harus menanamkan karakter yang baik pada setiap siswanya dengan mengaplikasikan pendidikan karakter secara terus menerus dan berkesinambungan. Menjadikan karakter *religius* sebagai pondasi dalam membentuk karakter lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali Ibrahim. 2000. *Tentang Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali.
- Artikelsiana. 2017. *Pengertian Media Sosial, Fungsi, Karakteristik, Jenis & Dampak Media Sosial*. <http://www.artikelsiana.com/2017/09/pengertian-media-sosial-fungsi>. Diunduh tanggal 2 februari 2018.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Depdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter (Kumpulan Pengalaman Inspiratif)*. Direktorat Jendral manajemen pendidikan

Dasar dan Menengah kementerian pendidikan Nasional; Jakarta.

- Kompas. 2014. *Hasil survei Pemakaian Internet Remaja Indonesia*. <http://tekno.kompas.com/read/2014/02/19/1623250/Hasil.Survei.Pemakaian.Internet.Remaja.Indonesia>. Diunduh tanggal 2 Februari 2018.

- Notoatmodjo, Soekijo. 2015. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Purwanto, Agus. 2008. *Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi Al Quran yang Terlupakan*. Yogyakarta: Mizan.

- Ramli, T. 2003. *Pendidikan Moral dalam Keluarga*. Jakarta: Grasindo.

- Rumah Inspirasi. 2010. *18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa*. <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa>. diunduh tanggal 7 Februari 2018

- Tanpa penulis. 2017. *Pengertian Sains, Tujuan, Ciri & sains menurut para Ahli* <http://www.artikelsiana.com/2017/11/>, 2 februari 2018

- Tanpa penulis. 2017. *Jejaring Sosial*. https://id.wikipedia.org/wiki/Jejaring_sosial, 2 februari 2018.

- Turmudi, dkk. 2006. *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*. Malang: UIN Maliki Press.